

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia pada era globalisasi seperti saat ini, didukung oleh pertumbuhan pasar modal yang dapat menarik para investor domestik maupun investor asing. Perkembangan jumlah frekuensi perdagangan saham oleh investor domestik maupun investor asing, menunjukkan bahwa pertumbuhan perdagangan pasar modal yang mengalami peningkatan secara signifikan dan dijadikan sebagai alternatif para investor untuk menginvestasikan modalnya. Pasar modal dijadikan sebagai pilihan sumber dana jangka panjang dari berbagai sumber dana lainnya. Pasar modal merupakan suatu acuan sebagai instrumen keuangan jangka panjang yang dikeluarkan pemerintah ataupun perusahaan swasta berupa saham dan obligasi.

Salah satu daya tarik dalam berinvestasi dalam pasar primer ataupun pasar sekunder adalah dividen. Investor melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan return berupa pendapatan dividen (dividen yield) maupun capital gain. Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham berdasarkan dari banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian dividen yang dilakukan perusahaan akan mengurangi laba ditahan dan kas perusahaan, karena perusahaan tidak dapat menambahkan modal perusahaan dalam kegiatan atau investasi pengembangan perusahaan di masa mendatang. Akan tetapi bagi perusahaan distribusi keuntungan kepada para pemilik saham merupakan tujuan utama perusahaan. Pembagian dividen dianggap sebagai permasalahan yang rumit, karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen

perusahaan. Pemegang saham menginginkan dividen diberikan sebesar-besarnya, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan laba perusahaan untuk ditahan. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan pendanaan perusahaan.

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan manajemen perusahaan dalam menentukan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan berapa besar dividen yang akan ditahan atau ditanam kembali dalam menentukan kebijakan dividen, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Agar perusahaan mampu membagikan dividen kepada pemegang saham, maka perusahaan juga dituntut adanya ketersediaan dana dalam pembayaran dividen. Menurut Rais dan Santoso (2017:112), Profitabilitas merupakan faktor utama bagi perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham sehingga profitabilitas sebagai faktor akhir terpenting terhadap dividen. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit, yang memiliki pengaruh pada kebijakan dividen. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka laba yang didapatkan juga akan tinggi pula dan pada akhirnya laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin besar pula. Semakin besar laba yang tersedia bagi para pemegang saham maka pembayaran dividen kepada para pemegang saham atau alokasi untuk laba ditahan akan semakin besar pula. Selain profitabilitas, perusahaan harus melihat tingkat likuiditas yang ada di perusahaan tersebut. Menurut Lestari, dkk (2016:244), Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan atau perbankan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi

likuiditas berarti semakin tinggi pula dividen yang dibagikan.

Tidak hanya profitabilitas dan likuiditas. Perusahaan juga harus mempertimbangkan ukuran perusahaan itu sendiri dalam membagikan dividen. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki risiko pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka dividen yang dibagikan juga semakin besar (Wijaya 2017:463)

Fenomena yang terakhir terjadi pada PT Sentul City Tbk (BKSL) yang tidak membagikan dividen kepada pemegang saham terlebih dahulu. “Tidak ada pembagian dividen tahun ini karena focus untuk ekspansi”, kata Keith Stephen Muljadi, Presiden Direktur BKSL, kepada Kontan.co.id, Rabu (25/4) yang lalu. Sentul City memang landbank dan mengembangkan proyek-proyek dengan mengincar segmen menengah ke atas. Sebagai informasi saja, disepanjang tahun 2017 lalu, perusahaan ini mencatatkan laba sebesar Rp 464 miliar. Laba ini turun sebesar 17% dibandingkan dengan perolehan laba di sepanjang tahun 2016 yakni sebesar Rp 564 miliar. Pada tahun 2017 lalu, Sentul City menggelar rights issue demi mengakuisisi PT Graha Sejahtera Abadi (Putri, 2018)

Fenomena di atas pada umumnya terkait dengan kebijakan dividen suatu perusahaan. Begitu pentingnya kebijakan dividen yang diukur dengan dividend payout ratio terhadap banyak pihak, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen berdasarkan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan perlu untuk diidentifikasi. Hal tersebut menjadikan alasan penulis

tertarik untuk meneliti tentang kebijakan dividen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 150 perusahaan. Perusahaan yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut tahun 2017-2019 sebanyak 50 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah sebanyak 25 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2017-2019 sebanyak 8 perusahaan. Perusahaan yang tidak menghasilkan laba secara berturut-turut tahun 2017-2019 sebanyak 25 perusahaan.

Berikut ini data perusahaan dividen berupa dividen payout ratio, profitabilitas berupa return on equity, likuiditas berupa current ratio dan ukuran perusahaan berupa size dalam persen (%) :

Tabel 1. 1 Dividen Payout Ratio Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019

Keterangan	<i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i>		
	2017	2018	2019
Total	2489,78	2243,16	2661,96
Rata – Rata	48,82	43,98	53,24
Pertumbuhan (%)		-9,91	21,04

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Pada tabel 1.1 bisa dilihat bahwa pembayaran dividen dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berfluktuatif. Pada tahun 2018 mengalami penurunan untuk pembayaran dividen. Namun pada tahun 2019, pembayaran dividen mengalami kenaikan dari 2243,16 menjadi 2661,96. Untuk rata-rata pembayaran dividen tahun 2017 sebesar 48,82, tahun 2018 turun menjadi

43,98, tahun 2019 naik menjadi 53,24. Untuk pertumbuhan perusahaan manufaktur yang melakukan pembayaran dividen mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar -9,91%. Untuk pertumbuhan tahun 2019 mencapai angka 21,04%.

Meskipun rata-rata pada tahun 2017–2019 naik tetapi terdapat fenomena pada tahun 2017 terdapat 72 perusahaan yang tidak membagikan dividen, pada tahun 2018 terdapat 71 perusahaan yang tidak membagikan dividen, dan pada tahun 2019 terdapat 70 perusahaan yang tidak membagikan dividen. Terdapat 5 perusahaan yang delisting pada tahun 2017-2019.

Dividen dapat juga dilihat pada rasio keuangan perusahaan yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan dividen dalam besar atau kecilnya pembayaran dividen. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan

terhadap Return on Equity (ROE). Return on equity adalah suatu pengukuran dari penghasilan atau income yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Yudiana dan Yadyana 2016:117). Oleh karena itu dividen diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya dividend payout ratio Dalam penelitian Yudiana dan Yadyana (2016:135), menyatakan return on equity menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri (ekuitas) secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemegang saham perusahaan. Semakin besar ROE yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dividen yang akan dibayarkan.

Menurut Puspitaningtyas, dkk (2019:5), Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang akan

diperoleh pemegang saham. Profitabilitas ini diperlukan oleh perusahaan apabila perusahaan akan melakukan pembayaran dividen.

Pada likuiditas terdapat Current Ratio (CR) sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Pada penelitian Masyitah dan Harahap (2018:35), pentingnya rasio likuiditas di teliti ialah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Guna untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan baik atau kurang baik. Likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan suatu perusahaan untuk membayar dividen. Hal ini berarti bahwa semakin kuat posisi likuiditasnya suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu mendatang, akan semakin tinggi pula rasio pembayaran dividennya. Current Ratio seringkali dijadikan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga likuiditas memiliki hubungan yang positif dengan kebijakan dividen.

Menurut Keown, et al (2010:621) menyatakan bahwa posisi likuiditas perusahaan pada kemampuannya dalam pembayaran dividen sangatlah berpengaruh. Dengan kata lain, jika perusahaan berada pada posisi likuiditas yang kuat maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dalam pembagian dividen tersebut perusahaan diharuskan untuk mempertimbangkan dengan tidak melakukan kegiatan investasi yang dapat mengurangi kas dan tidak memiliki hutang.

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki suatu kemudahan menuju pasar modal. Hal tersebut bisa mempengaruhi fleksibilitas perusahaan

besar tersebut dalam memperoleh dana dalam jumlah yang cukup besar. Dana tersebut bisa digunakan untuk pembayaran dividen bagi pemegang sahamnya. Semakin tinggi ukuran suatu perusahaan, maka kemungkinan tingkat pembayaran dividen akan semakin besar. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor internal tambahan selain kinerja yang dapat menentukan nilai perusahaan. Sesuai dengan signaling theory perusahaan yang besar memberikan sinyal yang baik bagi investor, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Cheryta et al.,2017) dalam penelitian Astuti dan Yadnya (2019:3277)

Ukuran perusahaan juga menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka omset dan laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, jika laba tinggi maka dividen yang dibagikan juga semakin tinggi (Rais dan Santoso 2017 :115)

Perusahaan manufaktur yang terdiri dari 150 perusahaan dengan kondisi keuangan yang tentunya berbeda sehingga terseleksi 43 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dengan hasil tingkat rata-rata pembayaran dividen payout ratio yang berfluktuatif. Oleh karena itu, peneliti memilih variable pada return on equity, current ratio, dan size pada suatu perusahaan apakah berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menggunakan judul “ANALISIS KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan wawasan lebih luas terhadap situasi perusahaan khususnya mengenai laporan keuangan, rasio keuangan dan kebijakan dividen
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan penelitian atau dalam penelitian yang sama